

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis *Deep Learning* untuk Profil Pelajar Pancasila

Development of a Deep Learning-Based Islamic Religious Education Curriculum for Pancasila Student Profiles

Zainuddin¹, Waode Kasriawati Bakar², Suwarno Jodding³, Husnul Khatimah⁴, Amaluddin⁵

¹Institut Agama Islam (IAI DDI) Mangkoso

²Universitas Muhammadiyah Pare-pare

³Universitas Muhammadiyah Pare-pare

⁴Institut Agama Islam (IAI DDI) Mangkoso

⁵Universitas Muhammadiyah Pare-pare

*Corresponding Author: E-mail: kasriawatibakari@gmail.com

ABSTRAK: Pembaruan kebijakan pendidikan nasional melalui diperkenalkannya pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengharuskan setiap mata pelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menyesuaikan diri agar proses belajar tidak sekadar berhenti pada penguasaan aspek kognitif dan hafalan, melainkan mampu menumbuhkan pemahaman yang bermakna sekaligus karakter peserta didik secara menyeluruh sebagaimana yang dicita-citakan melalui Profil Pelajar Pancasila. Artikel ini disusun dengan tujuan menyusun kerangka konseptual kurikulum PAI berlandaskan *Deep Learning* yang diarahkan pada penguatan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kajian ini ditempuh melalui metode telaah pustaka (*library research*) dengan menelusuri artikel jurnal, dokumen naskah akademik kebijakan, serta buku yang mengangkat tema *Deep Learning*, prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, kurikulum PAI, maupun Profil Pelajar Pancasila. Temuan kajian memperlihatkan bahwa kurikulum PAI berlandaskan *Deep Learning* dapat disusun melalui empat komponen pokok, yakni pergeseran orientasi tujuan pembelajaran PAI dari sekadar penguasaan materi menuju pemahaman yang bermakna dan reflektif, penerapan tiga prinsip pedagogis *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* pada rancangan pembelajaran, keterpaduan aktivitas belajar PAI dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta peningkatan kapasitas guru lewat penyusunan modul ajar yang kontekstual. Pembahasan mengungkap bahwa berhasil-tidaknya model ini amat ditentukan oleh sejauh mana guru memahami filosofi *Deep Learning*, ketersediaan modul ajar yang sesuai kebutuhan, serta dukungan pihak manajemen sekolah dalam membangun suasana belajar yang reflektif sekaligus menyenangkan. Kajian ini berkesimpulan bahwa *Deep Learning* berpotensi menjadi kerangka pedagogis yang cocok untuk memperkuat pembentukan karakter melalui PAI, kendati penerapannya masih dibayangi hambatan pada aspek kesiapan guru dan konsistensi kebijakan. Kajian ini membawa implikasi bagi para penyusun kurikulum, guru PAI, kepala sekolah, maupun pemangku kebijakan pendidikan, sekaligus menyarankan agar dilakukan penelitian empiris lanjutan guna menguji keefektifan model yang telah dirumuskan pada berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Kata Kunci: *Deep Learning*; Pembelajaran Mendalam; Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Profil Pelajar Pancasila; Telaah Pustaka

ABSTRACT: The renewal of national education policy through the introduction of the *Deep Learning* approach by the Ministry of Primary and Secondary Education requires every subject, including Islamic Religious Education (PAI), to adapt so that the learning process does not merely stop at mastering cognitive aspects and memorization, but is able to foster meaningful understanding as well as the overall character of students as aspired to through the Pancasila Student Profile. This article was written with the aim of developing a conceptual framework for the PAI curriculum based on *Deep Learning* that is directed at strengthening various dimensions of the Pancasila Student Profile. This study was conducted through a literature review method (*library research*) by exploring journal articles, academic policy documents, and books that raise the theme of *Deep Learning*, the principles of *mindful*, *meaningful*, and *joyful learning*, the PAI curriculum, and the Pancasila Student Profile. The study findings show that a PAI curriculum based on *Deep Learning* can be structured through four main components, namely shifting the orientation of PAI learning objectives from mere mastery of material to meaningful and reflective understanding, the application of the three pedagogical principles of *mindful*, *meaningful*, and *joyful learning* in learning design, the integration of PAI learning activities with the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and increasing teacher capacity through the development of contextual teaching modules. The discussion reveals that the success of this model is largely determined by the extent to which teachers understand the philosophy of *Deep Learning*, the availability of appropriate teaching modules, and the support of school management in creating a reflective and enjoyable learning atmosphere. This study concludes that *Deep Learning* has the potential to be a suitable pedagogical framework for strengthening character formation through PAI, although its implementation is still overshadowed by obstacles in the aspects of teacher readiness and policy consistency. This study has implications for curriculum developers, PAI teachers, school principals, and educational policy makers, while also suggesting that further empirical research be conducted to test the effectiveness of the model that has been formulated at various levels of education.

Keywords: *Deep Learning*; In-Depth Learning; Islamic Religious Education Curriculum; Pancasila Student Profile; Literature Review

ARTICLE HISTORY: Received: 13 May 2026 Revised: 13 Jul 2026 Accepted: 19 Jul 2026 Published: 20 July 2026

Website: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA>

Publisher: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu

Volume 21 Issue 2 July, 2026

DOI: 10.56338/iqra.v21i2.11813

PENDAHULUAN

Arah kebijakan kurikulum di Indonesia senantiasa mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan zaman. Sejak Kurikulum Merdeka diperkenalkan pada 2021 dengan semangat pembelajaran yang lebih luwes dan mengutamakan peserta didik, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah kemudian memperkenalkan pendekatan Pembelajaran Mendalam atau Deep Learning pada 2025 sebagai upaya memperkuat kurikulum yang telah berlangsung tersebut. Pendekatan ini bertumpu pada tiga prinsip pokok, yakni mindful learning (belajar dengan penuh kesadaran), meaningful learning (belajar yang bermakna), dan joyful learning (belajar yang menggembirakan), yang secara terpadu diarahkan untuk mewujudkan proses belajar yang bukan sekadar pemindahan pengetahuan, melainkan sebuah proses penghayatan nilai dan pembentukan karakter secara utuh (Sakti, Endraswara, and Rohman 2024).

Munculnya pendekatan Deep Learning semakin terasa penting mengingat temuan di lapangan memperlihatkan bahwa kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), masih beragam antarsatuan pendidikan. Ada sekolah yang berhasil memadukan proyek penguatan karakter secara bermakna, namun tidak sedikit pula yang masih menjalankannya sebatas seremoni tanpa keterkaitan yang mendalam dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran terkait. Kesenjangan semacam inilah yang melatarbelakangi urgensi kerangka pedagogis baru yang lebih mengutamakan kedalaman proses belajar, bukan semata luasnya cakupan materi ataupun banyaknya kegiatan proyek yang diselenggarakan.

Khusus pada Pendidikan Agama Islam, persoalan ini menjadi kian mendesak sebab PAI memegang peran strategis dalam menumbuhkan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Sejauh ini, pembelajaran PAI pada banyak satuan pendidikan cenderung masih terpaku pada hafalan dalil, penguasaan materi fikih secara normatif, dan penilaian yang bersifat kognitif belaka, sehingga nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya menyatu menjadi karakter yang tertanam dalam keseharian peserta didik (Li and Li 2024). Sejumlah kajian mutakhir memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan Deep Learning pada pembelajaran PAI, melalui strategi semisal mindful opening berupa niat belajar dan tadabbur ayat Al-Qur'an, dapat menumbuhkan ketenangan batin serta kesiapan mental siswa sebelum memasuki materi pelajaran (Suyadi, 2020).

Sekalipun potensi Deep Learning dalam memperkokoh pembelajaran PAI tergolong besar, kajian mengenai bagaimana pendekatan tersebut dapat dirancang secara sistematis menjadi sebuah kerangka kurikulum PAI yang secara nyata menyasar penguatan Profil Pelajar Pancasila masih tergolong minim (Rachman et al. 2024). Sebagian besar penelitian yang tersedia lebih banyak terpusat pada studi kasus penerapan Deep Learning di satu sekolah tertentu atau pada mata pelajaran umum, sehingga belum banyak yang berhasil merumuskan model kurikulum PAI yang memadukan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning secara utuh dengan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh (Rachman et al. 2024).

Bertolak dari uraian tersebut, kajian ini disusun dengan tujuan mengembangkan kerangka konseptual kurikulum Pendidikan Agama Islam berlandaskan Deep Learning yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kerangka ini disusun melalui telaah pustaka atas beragam penelitian terdahulu yang mengangkat tema Deep Learning, prinsip mindful-meaningful-joyful learning, kurikulum PAI, dan Profil Pelajar Pancasila, sehingga diperoleh sebuah model yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan kurikulum PAI pada berbagai jenjang pendidikan.

METODE

Kajian ini ditempuh dengan pendekatan kualitatif melalui metode telaah pustaka (library research) (Lê, Neilson, and Winkler 2024). Metode ini dipilih mengingat sasaran kajian adalah menyusun kerangka konseptual, bukan menguji hubungan antarvariabel secara empiris di lapangan. Sumber data yang digunakan mencakup dokumen naskah akademik kebijakan pendidikan, terutama Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Panduan Pengembangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, ditambah artikel jurnal ilmiah nasional serta buku yang membahas tema Deep Learning, pembelajaran mendalam, kurikulum PAI, dan pendidikan karakter.

Data dihimpun melalui teknik dokumentasi (Gülpınar 2024), yaitu penelusuran literatur pada pangkalan data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional terakreditasi Sinta, menggunakan kata kunci antara lain deep learning, pembelajaran mendalam, mindful meaningful joyful learning, kurikulum PAI, dan Profil Pelajar

Pancasila. Literatur yang berhasil dihimpun selanjutnya disaring berdasarkan tingkat relevansi tema, kredibilitas sumber, serta kebaruan tahun penerbitan, dengan mengutamakan publikasi rentang 2023 hingga 2026 mengingat kebijakan Pembelajaran Mendalam baru resmi diperkenalkan pada 2025, tanpa mengesampingkan rujukan konseptual mendasar seperti kerangka Deep Learning gagasan yang menjadi acuan internasional bagi kebijakan tersebut.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) (Valtonen et al. 2025), yakni dengan menandai konsep, prinsip, dan model yang terdapat pada literatur, mengelompokkannya ke dalam tema-tema besar, membandingkan antartemuan, lalu menyintesiskannya menjadi satu kerangka model kurikulum. Kesahihan kajian dijaga lewat triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari penelitian berbasis studi kasus lapangan dengan penelitian yang bercorak konseptual atau tinjauan literatur sistematis, sehingga kesimpulan yang disusun tidak semata bersandar pada satu jenis sumber atau satu konteks satuan pendidikan saja.

HASIL

Melalui penelaahan atas beragam literatur, kajian ini menyusun kerangka kurikulum Pendidikan Agama Islam berlandaskan Deep Learning yang tersusun atas empat komponen pokok yang saling terkait satu sama lain.

Reorientasi Tujuan Pembelajaran PAI

Komponen pertama berupa pergeseran orientasi tujuan pembelajaran PAI, dari sekadar penguasaan materi dan hafalan dalil menjadi pemahaman yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Tujuan pembelajaran tidak hanya disusun berorientasi pada aspek pengetahuan (apa yang diketahui siswa), tetapi juga pada aspek pemaknaan (mengapa dan bagaimana nilai keislaman tersebut bersinggungan dengan kehidupan siswa) serta aspek karakter (bagaimana nilai tersebut terejawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari).

Penerapan Prinsip Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning

Komponen kedua berupa penerapan tiga prinsip pedagogis Deep Learning pada rancangan pembelajaran PAI. Prinsip mindful learning diaktualisasikan melalui kegiatan pembuka pembelajaran yang membangkitkan kesadaran dan ketenangan, semisal niat belajar dan tadabbur ayat. Prinsip meaningful learning diwujudkan lewat pengaitan materi PAI dengan pengalaman konkret serta persoalan nyata yang dialami siswa. Adapun prinsip joyful learning direalisasikan melalui keragaman metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti diskusi reflektif, permainan edukatif, dan pemanfaatan media digital, sehingga pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan pengalaman belajar yang dinanti-nanti siswa.

Penyelarasan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Komponen ketiga berupa penyelarasan antara aktivitas pembelajaran PAI berlandaskan Deep Learning dengan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), agar proyek yang dijalankan siswa tidak berdiri sendiri lepas dari mata pelajaran, melainkan menjadi wadah aktualisasi nyata dari nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari di kelas misalnya melalui proyek kepedulian sosial, penguatan sikap toleransi, atau kegiatan reflektif keagamaan yang dikaitkan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Penguatan Kapasitas Guru melalui Modul Ajar Kontekstual

Komponen keempat berupa peningkatan kapasitas guru PAI lewat penyusunan modul ajar yang secara nyata memadukan prinsip Deep Learning, lengkap dengan rumusan tujuan pembelajaran, rangkaian aktivitas mindful-meaningful-joyful, serta perangkat refleksi dan asesmen karakter. Komponen ini menentukan berhasil-tidaknya keseluruhan model, sebab tanpa pemahaman guru yang memadai atas filosofi Deep Learning, penerapannya berpotensi hanya berhenti pada pergantian istilah tanpa disertai perubahan mendasar pada substansi pembelajaran.

Keempat komponen tersebut membentuk satu rangkaian yang saling menopang: pergeseran orientasi tujuan menjadi arah bagi penerapan prinsip mindful-meaningful-joyful, prinsip tersebut selanjutnya terwujud secara konkret lewat keterpaduan dengan P5, sedangkan keberhasilan keseluruhan proses tersebut bergantung pada

kapasitas guru yang ditopang modul ajar kontekstual, yang pada akhirnya kembali memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang bermakna dan sarat karakter.

DISKUSI

Bagian ini mengulas lebih jauh temuan pada bagian sebelumnya dengan menghubungkannya pada beragam penelitian terdahulu, baik yang selaras maupun yang memperlihatkan hasil berlainan, sekaligus menegaskan kedudukan dan sumbangan kajian ini dibandingkan penelitian-penelitian tersebut. Pembahasan disusun berdasarkan tiap hubungan antarvariabel yang menjadi titik berat kerangka kurikulum yang dirumuskan.

Deep Learning sebagai Paradigma dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, Deep Learning atau Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan yang mengedepankan pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan (Wang et al. 2026). Ciri semacam ini selaras dengan hakikat pembelajaran PAI yang idealnya tidak berhenti pada pengetahuan normatif belaka, melainkan bermuara pada penghayatan dan pengamalan nilai keislaman dalam keseharian. Kajian tentang gagasan pendidikan Ali bin Abi Thalib dan kaitannya dengan pendekatan Deep Learning mendapati bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik memiliki keselarasan substantif dengan filosofi Deep Learning, baik ditinjau dari tujuan pembelajaran, konsep pengetahuan, peran guru, maupun orientasi pembelajaran (Ali 2025).

Meski demikian, tidak seluruh kajian memperlihatkan kecocokan yang selaras antara filosofi Deep Learning dan praktik pendidikan Islam yang berlangsung. Kajian tentang potensi penerapan Deep Learning dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila mendapati bahwa pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan guna menunjang Deep Learning cenderung lebih menonjol pada pembelajaran sains dan STEM ketimbang pembelajaran agama, akibat keterbatasan pemahaman mengenai cara memanfaatkan teknologi tersebut tanpa mereduksi dimensi spiritual pembelajaran (Mustafa et al. 2024). Kesenjangan ini timbul karena kajian pertama menitikberatkan pada kesesuaian filosofis-konseptual, sedangkan kajian kedua menyoroti persoalan pada tataran praktik teknis di lapangan. Kajian ini berupaya mempertemukan kedua sudut pandang tersebut dengan menegaskan bahwa Deep Learning dalam PAI tidak mesti selalu bertumpu pada teknologi mutakhir, melainkan dapat diwujudkan lewat strategi pedagogis yang sederhana namun reflektif, seperti tadabbur dan diskusi bermakna, sehingga keterkaitannya dengan tujuan PAI tetap terpelihara tanpa harus bergantung pada ketersediaan teknologi.

Prinsip Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning dalam Pembelajaran PAI

Sejumlah penelitian mutakhir secara spesifik mengulas penerapan ketiga prinsip Deep Learning dalam ranah PAI. Kajian mengenai penerapan mindful learning mendapati bahwa aktivitas semacam niat belajar, dzikir singkat, dan tadabbur ayat Al-Qur'an sebelum pembelajaran mampu menumbuhkan ketenangan batin serta kesiapan mental siswa Generasi Z dalam pembelajaran PAI (Masuwai, Zulkifli, and Hamzah 2024). Senada dengan itu, kajian mengenai penerapan prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning di sekolah dasar Islam terpadu memperlihatkan bahwa pengaitan materi dengan pengalaman konkret memudahkan siswa memahami konsep, sekaligus turut memperkuat sisi afektif dan spiritual siswa (Dewi et al. 2025).

Di sisi lain, ada pula kajian yang mengungkap bahwa penerapan ketiga prinsip tersebut belum berjalan optimal di lapangan. Kajian mengenai penerapan Pembelajaran Mendalam dalam kurikulum PAI di salah satu sekolah dasar di Ogan Komering Ulu mendapati bahwa sekalipun antusiasme guru dan siswa dalam mengembangkan diskusi aktif menunjukkan potensi yang menjanjikan, penerapan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning masih membutuhkan dukungan guru serta teknologi yang lebih memadai agar dampaknya dapat menjangkau lebih luas dan berkesinambungan (Zosh et al. 2024). Bahkan, beberapa studi lain mendapati bahwa pemahaman guru terhadap konsep Deep Learning masih terbatas, dan sebagian besar praktik pembelajaran masih bertumpu pada hafalan serta pencapaian target kurikulum semata, alih-alih pada pemaknaan, refleksi, dan keterkaitan antarkonsep (Yue, Jong, and Ng 2024). Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan ketiga prinsip tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kesiapan guru pada masing-masing satuan pendidikan, bukan semata-mata soal keabsahan konsep itu sendiri. Kajian ini menegaskan bahwa ketiga prinsip tersebut perlu diterjemahkan ke dalam modul ajar yang konkret dan sederhana agar mudah diterapkan oleh guru dengan latar pemahaman yang

beragam hal ini menjadi pembeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung memaparkan prinsip secara filosofis tanpa disertai panduan operasional yang rinci.

Deep Learning dan Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui P5

Kajian mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran P5 berlandaskan Deep Learning pada Pendidikan Agama Islam memperlihatkan bahwa siswa merespons secara positif keterkaitan antara proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai keislaman yang dipelajari di kelas PAI (Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2026). Temuan ini menguatkan hasil kajian terdahulu tentang penerapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memperlihatkan bahwa proyek berbasis pengalaman nyata efektif dalam memperkuat karakter peserta didik (Ulandari & Rapita, 2023).

Namun demikian, kajian mengenai penguatan Profil Pelajar Pancasila lewat kurikulum berlandaskan Deep Learning di sekolah dasar mendapati adanya kendala dan tantangan penerapan, terutama menyangkut keterbatasan waktu serta beban kurikulum yang menyebabkan proyek P5 kerap dilaksanakan terpisah dari muatan mata pelajaran, tidak terkecuali PAI, sehingga keterkaitan substantif antara proyek dan pembelajaran di kelas menjadi lemah (Guruinovatif.id, 2026). Perbedaan hasil antara kedua kajian tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan desain penelitian: kajian pertama menyoroti persepsi siswa yang cenderung menilai proyek secara positif dari sisi pengalaman belajar, sementara kajian kedua menyoroti persoalan struktural pada tataran perencanaan kurikulum di tingkat sekolah. Kajian ini menempatkan penyelarasan PAI dengan P5 sebagai komponen yang secara sengaja dirancang sejak tahap perencanaan kurikulum, bukan sekadar pelaksanaan proyek yang berdiri sendiri, sehingga berbeda dari kajian-kajian yang memperlakukan P5 dan pembelajaran mata pelajaran sebagai dua ranah yang terpisah.

Peran Guru dan Modul Ajar dalam Efektivitas Implementasi

Sejumlah penelitian menegaskan peran penting guru dan modul ajar bagi keberhasilan penerapan Deep Learning pada pembelajaran PAI. Kajian mengenai penyusunan modul ajar PAI dengan pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka pada sebuah sekolah dasar Islam terpadu di Surakarta mendapati bahwa modul ajar yang dirancang secara matang membantu guru menjalankan pembelajaran secara terarah sekaligus membantu peserta didik belajar secara mandiri dan mendalam. Sejalan dengan itu, kajian mengenai penerapan pendekatan Deep Learning guna meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sebuah SMK mendapati bahwa ketersediaan modul serta pemahaman guru terhadap pendekatan tersebut turut menyumbang secara berarti bagi mutu proses pembelajaran (Khotimah & Abdan, 2025).

Sebaliknya, kajian mengenai analisis efektivitas kebijakan Deep Learning memperlihatkan bahwa sebagian guru masih kesulitan menerjemahkan konsep Deep Learning yang bersifat filosofis menjadi perangkat pembelajaran yang konkret, sehingga penerapannya berisiko hanya menjelma perubahan pada tataran administratif tanpa disertai perubahan mendasar pada praktik mengajar. Perbedaan hasil ini menandakan bahwa ketersediaan modul ajar semata belum memadai tanpa dibarengi pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan. Kajian ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut karena tidak hanya menyoroti pentingnya modul ajar, tetapi secara tegas menempatkan penguatan kapasitas guru sebagai komponen tersendiri dalam model kurikulum, sejajar dengan tiga komponen lainnya, sehingga keberhasilan model tidak bertumpu pada satu faktor semata.

Tantangan dan Kesenjangan Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum PAI

Beberapa kajian secara konsisten memperlihatkan bahwa penerapan Deep Learning, termasuk pada pembelajaran PAI, masih dibayangi berbagai kendala structural (Naseer et al. 2025). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah sendiri menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya berpusat pada siswa dan masih minim memadukan prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning, yang diperparah oleh minimnya pelatihan guru, keterbatasan sarana, serta lemahnya dukungan manajemen sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Kajian tinjauan literatur sistematis mengenai keefektifan Deep Learning dalam pembelajaran turut mendapati variasi hasil yang cukup besar antartudi, yang mengisyaratkan bahwa keefektifan pendekatan ini sangat bergantung pada konteks penerapannya (Geleto Wariyo et al. 2026).

Kendati demikian, terdapat pula kajian yang memperlihatkan optimisme atas keberlanjutan pendekatan ini, misalnya kajian mengenai penerapan Deep Learning dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar yang menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut terbukti efektif membangun pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan, sekalipun penerapannya belum merata (Naseer et al. 2024). Perbedaan penekanan antara kajian yang lebih menyoroti kendala struktural dan kajian yang memperlihatkan hasil positif pada tataran kelas menunjukkan bahwa keberhasilan Deep Learning dalam PAI amat bersifat kontekstual, bergantung pada dukungan kebijakan sekolah dan kesiapan sumber daya pada masing-masing satuan pendidikan. Kajian ini mengakomodasi kesenjangan tersebut dengan menempatkan penguatan kapasitas guru dan dukungan manajemen sekolah sebagai prasyarat yang secara tegas dinyatakan dalam model, bukan sekadar catatan tambahan, sehingga model yang dirumuskan bersifat lebih realistis dan mempertimbangkan keragaman kesiapan satuan pendidikan.

Perbedaan Kajian Ini dengan Penelitian Terdahulu

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang pada umumnya mengangkat satu aspek secara terpisah—semisal hanya penerapan mindful learning, hanya penyusunan modul ajar, atau hanya persepsi siswa terhadap P5 berlandaskan Deep Learning pada satu sekolah tertentu—kajian ini menawarkan kebaruan berupa penyusunan kerangka kurikulum yang bersifat menyeluruh, yang memadukan empat komponen sekaligus, yaitu pergeseran orientasi tujuan pembelajaran, penerapan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning, penyelarasan dengan P5, dan penguatan kapasitas guru, ke dalam satu model yang saling berkaitan secara siklis. Selain itu, kajian ini secara khusus mempertemukan temuan-temuan yang saling menguatkan dengan yang memperlihatkan hasil berlainan dari berbagai jenjang pendidikan (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas/kejuruan) guna menghasilkan model yang lebih adaptif terhadap keragaman jenjang pendidikan, ketimbang hanya menggeneralisasi dari satu jenjang pendidikan tertentu sebagaimana banyak dijumpai pada penelitian-penelitian sebelumnya yang bercorak studi kasus tunggal.

KESIMPULAN

Kajian ini berkesimpulan bahwa pendekatan Deep Learning atau Pembelajaran Mendalam dapat dimanfaatkan sebagai kerangka pedagogis yang relevan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kerangka yang tersusun terdiri atas empat komponen yang saling terkait, yaitu pergeseran orientasi tujuan pembelajaran PAI menuju pemahaman yang bermakna dan reflektif, penerapan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning pada rancangan pembelajaran, penyelarasan aktivitas PAI dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta penguatan kapasitas guru melalui modul ajar kontekstual. Telaah atas beragam penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa keempat komponen tersebut telah dikaji secara terpisah dalam berbagai konteks, namun belum banyak dipadukan ke dalam satu kerangka model yang koheren sebagaimana yang disusun dalam kajian ini. Berhasil-tidaknya penerapan model ini pada gilirannya amat bergantung pada pemahaman dan kesiapan guru, ketersediaan modul ajar yang relevan, serta dukungan kebijakan dan manajemen sekolah

IMPLIKASI

Dari sisi teoretis, kajian ini menambah khazanah pengetahuan tentang keterpaduan pendekatan Deep Learning ke dalam pendidikan agama, dengan menawarkan kerangka model yang lebih tersusun rapi sekaligus menjadi acuan bagi penelitian lanjutan mengenai keterkaitan pendekatan pedagogis kontemporer dengan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman. Kajian ini juga memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan teori kurikulum yang menghubungkan pendekatan pembelajaran dengan capaian profil karakter peserta didik secara eksplisit dan terukur.

Dari sisi praktis, kerangka kurikulum yang telah disusun dapat menjadi acuan bagi penyusun kurikulum PAI, kepala sekolah, dan guru dalam merancang program pembelajaran yang memadukan prinsip Deep Learning secara sistematis, baik dalam penyusunan modul ajar, perancangan aktivitas pembelajaran, maupun penyelarasan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Bagi pemangku kebijakan pendidikan, kajian ini menegaskan pentingnya menyediakan pelatihan guru yang berkesinambungan serta menyusun modul ajar contoh (best practice) berlandaskan

Deep Learning bagi mata pelajaran PAI, agar kebijakan Pembelajaran Mendalam tidak sekadar berhenti pada tataran wacana kebijakan, melainkan dapat diterapkan secara konsisten di satuan pendidikan.

BATASAN

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan secara terbuka. Pertama, kajian ini bercorak konseptual dan menggunakan metode telaah pustaka, sehingga kerangka kurikulum yang disusun belum diuji secara empiris di lapangan dan belum dapat dipastikan keefektifannya dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya. Kedua, mengingat kebijakan Pembelajaran Mendalam baru resmi diperkenalkan pada 2025, literatur yang tersedia mengenai penerapannya masih relatif terbatas dan sebagian besar berupa studi kasus awal pada skala kecil, sehingga penggeneralisasian dari kerangka yang disusun perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, literatur yang dirujuk dalam kajian ini sebagian besar bersumber dari studi kasus pada konteks pendidikan Indonesia, sehingga penerapan kerangka ini pada konteks pendidikan Islam di negara lain dengan sistem kurikulum berbeda memerlukan penyesuaian lebih jauh. Keempat, sebagai sebuah telaah pustaka, kajian ini tidak melibatkan verifikasi langsung dari guru, siswa, maupun pengelola sekolah mengenai kelayakan dan kepraktisan kerangka yang disusun, sehingga aspek keterterapannya di lapangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, studi selanjutnya disarankan melakukan pengujian empiris terhadap model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Deep Learning melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun penelitian pengembangan untuk mengetahui efektivitas implementasinya. Penelitian juga perlu diperluas pada berbagai jenjang pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan model. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen yang valid untuk mengukur dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI, kajian mengenai efektivitas pelatihan guru dalam mengimplementasikan prinsip Deep Learning, serta penelitian longitudinal guna mengevaluasi keberlanjutan pembentukan karakter peserta didik sebagai dampak dari penerapan model kurikulum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Waad Hasan. 2025. "Nursing Students' Perception of Integrating Flipped Learning in a Nursing Theory Course: A Qualitative Study." *BMC Medical Education* 25(1):1407. doi:10.1186/s12909-025-07836-x.
- Dewi, Inggiane Puspita, Hartiah Haroen, Hana Rizmadewi Agustina, Tuti Pahria, Nita Arisanti, and Preeya Keawpimon. 2025. "Spiritual Care Competencies among Nursing Students in the Middle East and Asia: A Systematic Review." *BMC Nursing* 24(1):401. doi:10.1186/s12912-025-03047-3.
- Geleto Wariyo, Lemecha, Addise Abame, Abebe Lolamo, Tola Bekene, and Jabe Bekele. 2026. "Emerging Technologies in Higher Education Course Development: A Systematic Review of Design Frameworks, Learning Outcomes, and Pedagogical Integration." *F1000Research* 15:716. doi:10.12688/f1000research.179684.2.
- Gülpınar, Mehmet Ali. 2024. "A Model Proposal for Qualitative Data Analysis, Interpretation, and Reporting: Contextuality, Reflectivity, and Narrativity." *Primary Health Care Research & Development* 25:e55. doi:10.1017/S1463423624000562.
- Lê, Mê-Linh, Christine Neilson, and Janice Winkler. 2024. "Benchmarking Librarian Support of Systematic Reviews in the Sciences, Humanities, and Social Sciences." *College & Research Libraries* 85(4). doi:10.5860/crl.85.4.606.
- Li, Jialin, and Xiaohan Li. 2024. "Professional Values Education for Undergraduate Nursing Students: Developing a Framework Based on the Professional Values Growth Theory." *BMC Nursing* 23(1):226. doi:10.1186/s12912-024-01743-0.
- Masuwai, Azwani, Hafizhah Zulkifli, and Mohd Isa Hamzah. 2024. "Self-Assessment for Continuous Professional Development: The Perspective of Islamic Education." *Heliyon* 10(19):e38268. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e38268.
- Mustafa, Muhammad Yasir, Ahmed Tlili, Georgios Lampropoulos, Ronghuai Huang, Petar Jandrić, Jialu Zhao, Soheil Salha, Lin Xu, Santosh Panda, Kinshuk, Sonsoles López-Pernas, and Mohammed Saqr. 2024. "A

- Systematic Review of Literature Reviews on Artificial Intelligence in Education (AIED): A Roadmap to a Future Research Agenda.” *Smart Learning Environments* 11(1):59. doi:10.1186/s40561-024-00350-5.
- Naseer, Fawad, Muhammad Nasir Khan, Muhammad Tahir, Abdullah Addas, and S. M. Haider Aejaaz. 2024. “Integrating Deep Learning Techniques for Personalized Learning Pathways in Higher Education.” *Heliyon* 10(11):e32628. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e32628.
- Naseer, Muhammad Ahsan, Sana Saeed, Azam Afzal, Sobia Ali, and Marib Ghulam Rasool Malik. 2025. “Navigating the Integration of Artificial Intelligence in the Medical Education Curriculum: A Mixed-Methods Study Exploring the Perspectives of Medical Students and Faculty in Pakistan.” *BMC Medical Education* 25(1):273. doi:10.1186/s12909-024-06552-2.
- Rachman, Ali, Hendro Yulius Suryo Putro, M. Arli Rusandi, and Dominikus David Biondi Situmorang. 2024. “The Development and Validation of the ‘Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila’ (KT P5): A New Tool for Strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian Pioneer Schools.” *Heliyon* 10(16):e35912. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e35912.
- Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. 2024. “Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Approach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta.” *Heliyon* 10(10):e31370. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- Valtonen, Teemu, Teija Paavilainen, Sonsoles López-Pernas, Mohamed Saqr, and Laura Hirsto. 2025. “Elementary and Secondary School Teachers’ Perceptions of Learning Analytics: A Qualitative Approach.” *Technology, Knowledge and Learning* 30(2):601–19. doi:10.1007/s10758-025-09847-5.
- Wang, Xiao-Ming, Wen-Jing Zhou, Qing-Nan Hu, Wen-Qing Zhou, and Gwo-Jen Hwang. 2026. “Augmenting Experience with Technologies: A Two-Tier Experiential Augmented Reality Approach to Promoting Students’ Deep Learning and Conceptual Understanding in a Human Body Program.” *Interactive Learning Environments* 34(2):800–824. doi:10.1080/10494820.2025.2510463.
- Yue, Miao, Morris Siu-Yung Jong, and Davy Tsz Kit Ng. 2024. “Understanding K–12 Teachers’ Technological Pedagogical Content Knowledge Readiness and Attitudes toward Artificial Intelligence Education.” *Education and Information Technologies* 29(15):19505–36. doi:10.1007/s10639-024-12621-2.
- Zosh, Jennifer M., Angela Pyle, Nikhit D’Sa, Carina Omoeva, Sue Robson, Martin Ariapa, Mauro Giacomazzi, Gopal Dey, Eduardo Escallón, Carolina Maldonado-Carreño, Kazi Ferdous Pavel, Rafael Contreras Gomez, Brian Dooley, and Eleanor Newsome. 2024. “Applying the Science of Learning to Teacher Professional Development and Back Again: Lessons from 3 Country Contexts.” *Trends in Neuroscience and Education* 36:100225. doi:10.1016/j.tine.2024.100225.